

KOMUNITAS DAN MEDIA BARU: IDENTITAS KOMUNITAS KEAGAMAAN DIASPORA DALAM MEDIA BARU

Adeni Adeni

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Email: adeni@ui.ac.id

Abstract - This article aims to conduct a conceptual review of the identity of diaspora religious communities. This study uses a literature review approach, to map (1) minority religious identities in new media; (2) opportunities and possibilities for the formation of imagined communities for minority religious groups through new media; and (4) diaspora spaces for minority religious communities in new media. This study confirms that these digital religious communities are formed as “imagined religious communities,” which are an opposition to conventional religion. Those who join these digital communities usually come from various social pressures in real (physical) space. They are digitally formed with an orientation to produce and maintain ‘religious/belief’ identities more freely. This study contributes theoretically to strengthening the literature related to diaspora religious identities in digital space.

Keywords: Diaspora Community; Religious Community; New Media.

Abstrak - Artikel ini bertujuan untuk melakukan ulasan konseptual terhadap identitas komunitas keagamaan diaspora. Studi ini menggunakan pendekatan *literature review*, untuk memetakan (1) identitas keagamaan minoritas dalam media baru; (2) peluang dan kemungkinan pembentukan komunitas terbayangkan (*imagined community*) bagi kalangan keagamaan minoritas melalui media baru; dan (4) ruang diaspora bagi komunitas keagamaan minoritas dalam media baru. Studi ini mengkonfirmasi bahwa komunitas agama digital ini terbentuk sebagai “komunitas agama terbayang,” yang menjadi oposisi bagi keagamaan konvensional. Mereka yang tergabung dalam komunitas digital ini biasanya datang dari berbagai tekanan sosial di ruang nyata (fisik). Mereka secara digital terbentuk dengan orientasi untuk memproduksi dan mempertahankan identitas ‘keagamaan/keyakinan’ secara lebih leluasa. Studi ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkuat literatur yang berkaitan identitas keagamaan diaspora di ruang digital.

Kata Kunci: Komunitas Diaspora; Komunitas Keagamaan; Media Baru.

I. PENDAHULUAN

Beberapa studi tentang komunitas diaspora dalam media baru (media digital) lebih banyak berfokus pada perkembangan diaspora secara umum, terutama terkait bagaimana komunitas ini terhubung secara virtual, membangun dan mempertahankan identitas mereka (Ding, 2008; Rodima-Taylor & Grimes, 2018; Witteborn, 2019; Ponzanesi, 2020). Namun, kajian tentang identitas diaspora berbasis keagamaan di ruang media baru belum banyak dilakukan. Patru (2021) memang telah memulai gagasan diaspora keagamaan, dengan memperluas pemahaman diaspora selama ini. Demikian pula Johnson (2007) yang menghubungkan analisis diaspora dan keagamaan, meskipun dua istilah ini (diaspora dan agama) dianggap bertentangan. Akan tetapi, baik Patru maupun Johnson tidak menyentuh analisis media baru dalam kajiannya. Oleh karenanya, studi ini menawarkan gagasan konseptual tentang komunitas diaspora keagamaan dalam ranah media baru.

Komunitas diaspora berbasis keagamaan sering kali dimarginalisasi di berbagai negara. Sebagai contoh, komunitas diaspora Ahmadiyah yang berasal dari India mengalami persekusi di negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Algeria (Ma’arif et.al, 2023; Greenwalt & Mohammad, 2020). Fakta menariknya, belakangan komunitas ini telah memanfaatkan ruang digital untuk membangun dan mempertahankan identitas keagamaan mereka (Schäfer, 2015). Studi ini tentu saja tidak akan menyediakan analisis berbasis studi lapangan tetapi berfokus pada *review* konseptual tentang bagaimana anggota komunitas ini hadir dalam ruang virtual sebagai rumah diasporis bagi mereka. Merujuk gagasan Gajjala (2010: 217) tentang komunitas diaspora digital yang sepenuhnya tidak terlepas dari konteks hirarki sosial dalam kehidupan offline, penulis berargumentasi bahwa anggota diaspora keagamaan minoritas seperti Ahmadiyah telah membentuk ‘komunitas terbayang’ (*imagined*

community), di mana pengalaman persekusi di ruang offline mendorong mereka untuk memproduksi dan memperkuat identitasnya di ruang digital (Gajjala, 2010: 209).

Untuk melakukan ulasan konseptual, penulis menggunakan pendekatan *literature review* dengan fokus memetakan kajian-kajian yang terkait dengan (1) identitas keagamaan minoritas dalam media baru; (2) peluang dan kemungkinan pembentukan komunitas terbayangkan (*imagined community*) bagi kalangan keagamaan minoritas melalui media baru; dan (4) ruang diaspora bagi komunitas keagamaan minoritas dalam media baru. Studi ini secara teoretik diharapkan dapat mengisi ruang perdebatan akademis terkait pertemuan media baru dan komunitas terutama komunitas keagamaan. Lebih jauh, dengan menyediakan kerangka konseptual tentang komunitas diaspora keagamaan berbasis digital, studi ini bisa melengkapi diskursus akademis seputar diaspora digital yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

III. PEMBAHASAN

A. *New Media* dan Identitas Keagamaan Minoritas

Media baru (media digital) telah menjadi ruang konstruksi identitas komunitas keagamaan terutama komunitas keagamaan diaspora yang minoritas. Campbell (2010) mengatakan bahwa penggunaan media baru berdampak langsung pada identitas, komunitas, dan praktik keagamaan, baik online maupun offline. Studi Peterson (2017: 252) membuktikan bagaimana beberapa figur Muslim di Barat menggunakan ruang digital (*Instagram*) sebagai ruang visualitas untuk membangun identitas mereka. Demikian pula studi Badmatsyrenov et.al (2020) yang mengamati adanya dimensi baru dalam hubungan antara tradisi dan inovasi kehidupan beragama komunitas Budhhis, yang tidak membatasi diri dalam penggunaan teknologi media baru.

Lebih lanjut, Campbell (2010) mengatakan bahwa penggunaan media baru di satu sisi menghadirkan bentuk baru keagamaan yang disebut ‘agama virtual atau agama online’, tetapi di sisi lain juga menyediakan ruang oposisi atau perlawanan terhadap struktur keagamaan yang mapan (tradisional) di ruang offline. Karenanya, ruang digital menjadi ruang demokratisasi bagi penciptaan identitas keagamaan. Tarik-menarik antara identitas keagamaan minoritas dan kelompok mayoritas menjadi isu penting dalam perdebatan keagamaan di ruang digital.

Meskipun studi Yilmaz (2024) dan Shukri (2023) dalam konteks Turki, Malaysia, Indonesia, Pakistan, dan India menggarisbawahi bagaimana pemerintah dan struktur dominan menggunakan teknologi digital untuk menjatuhkan identitas agama minoritas, tetapi ruang digital juga menyediakan ruang bagi kelompok minoritas dan marginal untuk membangun identitas mereka. Hal ini dibuktikan oleh studi Hall et.al (2023) yang mengamati bagaimana organisasi minoritas dari dua tradisi Kristen di Inggris dan Polandia menggunakan media mereka sendiri untuk menempatkan diri mereka dalam lingkungan sosial, agama, dan politik. Hall et.al (2023) memperkenalkan konsep pemukim media (*media settler*), di mana organisasi keagamaan menggunakan media untuk tujuan memperluas dan menegaskan identitas mereka melalui strategi pengakuan, otorisasi, omisi, replikasi konten, dan mediatisasi massal.

Sejalan dengan itu, Ahmed (2024) juga membuktikan adanya partisipasi politik kelompok agama minoritas di Pakistan yang menguat melalui media sosial. Media sosial telah memobilisasi kelompok agama minoritas yang mempunyai kepentingan politik dibandingkan kelompok mayoritas. Sementara, dalam konteks Indonesia, komunitas keagamaan minoritas memanfaatkan media digital untuk mengklarifikasi identitas dan keyakinan mereka yang telah lama dicurigai sebagai keyakinan yang menyimpang (Solikhati, 2022). Sehingga, pada akhirnya, konstruksi identitas keagamaan minoritas dalam ruang digital memperkuat temuan Novak et.al (2022) bahwa kegiatan keagamaan tidak lagi hanya terbatas pada komunitas agama lokal (mayoritas yang mapan), namun semakin banyak dilakukan secara online, di mana mereka yang merasa sebagai minoritas mencari orang-orang yang berpikiran sama untuk meraih pengakuan terhadap identitas mereka.

Peluang membangun identitas di ruang digital memberikan jalan bagi minoritas keagamaan untuk membangun komunitas virtual sebagai “komunitas terbayang”. Melalui “komunitas terbayang” berbasis digital, mereka yang

minoritas dapat terhubung dengan orang lain yang memiliki kesamaan latar belakang meskipun tidak pernah bertemu secara tatap muka.

B. “Komunitas Terbayang” (*Imagined Community*) Berbasis *New Media*

Media baru memungkinkan pembentukan berbagai komunitas baru, yang disebut oleh Anderson (1991) sebagai “komunitas terbayang.” Anderson mengatakan (1991: 6) bahwa suatu “komunitas dibayangkan” karena anggota dari suatu negara terkecil sekalipun tidak akan pernah mengenal sebagian besar anggotanya, bertemu atau bahkan mendengar tentang mereka secara langsung, tetapi dalam benak setiap orang terdapat gambaran tentang komunitas/persekutuan mereka.

Namun, di era kemajuan teknologi, definisi Anderson menjadi lebih elastis. Sebelumnya, komunitas dibayangkan melalui bahasa yang diwacanakan oleh media lama seperti media cetak (*printed media*) (Castello, 2016), belakangan teknologi digital telah membawa dampak yang lebih luas pada pembentukan komunitas. Penekanan Anderson tentang ketidakmungkinan anggota komunitas bertemu secara langsung (tatap muka) relevan dengan realitas kehidupan di ruang digital, di mana orang terhubung satu sama lain tanpa pernah bertemu. Mereka hidup dalam hubungan komunitas imajinatif.

“Komunitas terbayang” berdasarkan negara dalam gagasan Anderson telah diperluas menjadi komunitas berdasarkan koneksi online. Misalnya, media sosial seperti *Twitter* dianggap sebagai ruang komunitas terbayang (Gruzd et.al, 2011), di mana para pencipta konten menavigasi khalayak imajinatif mereka, dan jaringan khalayak merupakan kolaborator dalam identitas dan konten yang disajikan (Marwick & Boyd, 2011). Dalam ruang digital, orang terhubung karena emosi dan juga orientasi serta latar kebudayaan yang sama (Cao & Wu, 2024).

Belakangan, studi tentang “komunitas terbayang” berbasis digital telah mengambil berbagai bentuk dan konteks. Misalnya, ruang digital dianggap sebagai ruang “komunitas terbayang,” yang memfasilitasi dominasi mayoritas terhadap minoritas (Dutta, 2022). Hal ini terkonfirmasi dari studi Kazmi et.al (2024) yang menunjukkan bahwa kekerasan mayoritas terhadap minoritas dalam ruang digital terjadi dalam kerangka “komunitas terbayang.” Dalam konteks India, kekerasan yang dilakukan oleh mayoritas Hindu terhadap minoritas Muslim telah termobilisasi secara online dan setiap anggota mayoritas terhubung sebagai “komunitas terbayang” dalam mempersekusi minoritas. Riset Abraham (2024) bahkan menunjukkan upaya “komunitas terbayang” berbasis *Twitter (X)* di India membangun narasi persekusi dengan menyebarkan berita palsu untuk menysasar budaya minoritas.

Selain itu, kajian “komunitas terbayang” berbasis digital juga terjadi dalam konteks kehidupan diaspora. Fadhil et.al (2024) dan Schissler (2024) memberikan perhatian pada praktik persekusi yang dilakukan oleh “komunitas terbayang” berbasis digital terhadap kelompok pengungsi Rohingya. Temuan mereka menunjukkan bagaimana pengguna online terhubung secara imajinatif dalam narasi yang sama untuk menyudutkan Rohingya dan identitasnya.

Meskipun, media digital juga menyediakan ruang bagi komunitas diaspora untuk membangun identitas dalam melawan dominasi, sebagaimana dinyatakan Nachrin (2020) bahwa komunitas pengungsi/diaspora telah membentuk ‘komunitas terbayang’ melalui berbagai platform digital untuk berbagai tujuan dan kepentingan komunitas. Studi Aziz et.al (2022) juga mencatat bagaimana ruang digital telah memfasilitasi konstruksi identitas pengungsi Rohingya melalui “komunitas terbayang” dalam melakukan perlawanan, penguatan jaringan advokasi transnasional, dan memproduksi narasi yang berpihak kepada kepentingan mereka sebagai diaspora.

Aktivitas digital tampaknya telah menjadi alternative bagi suara-suara diaspora (terpinggirkan) yang menginginkan keadilan dan hak kewarganegaraan. Bahkan, ruang digital telah memperkuat rasa nasionalisme komunitas diaspora melalui gerakan nasionalisme jarak jauh. Ini seperti yang dipraktikkan oleh para *influencer* diaspora Malawi (Nyagulu, 2024). Mereka terhubung secara digital sebagai “komunitas terbayang”, melalui aplikasi *Facebook*, untuk melakukan kritik terhadap rezim otoriter di negara asal mereka (Malawi).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa “komunitas terbayang” dalam ranah digital hadir dalam konteks yang kompleks. Ruang digital yang mengandalkan konektivitas ini bisa (1) menyediakan perlawanan terhadap realitas di ruang offline; (2) memperkuat nilai-nilai kehidupan di ruang offline, tetapi juga bisa (3) mempertajam berbagai struktur biner yang berkembang di ruang offline (Gajjala, 2012). Ini menyepakati apa yang disebut Campbell (2012) sebagai keterhubungan (*interconnectedness*) realitas kehidupan online dan offline: realitas online dan offline saling berhubungan dan memengaruhi.

C. Diaspora Keagamaan Digital (*Digital Religious Diaspora*)

1. Diaspora Digital

Diaspora digital, secara terminologi, merujuk kepada beberapa istilah, seperti *e-diaspora*, *net-diaspora*, dan *web-diaspora* yang sering kali dibahas dalam konteks studi teknologi dan komunikasi berbasis Internet (*hyperlink web*) dan jejak digital online yang berkaitan dengan kehidupan diaspora (Diminescu, 2008). Terdapat pula istilah *diaspora digital* dan *diaspora online* yang sering digunakan dalam studi hubungan internasional melalui analisis wacana pada blog, forum, dan situs web, untuk memahami bagaimana identitas diaspora dipertahankan secara online (Brinkerhoff, 2009; Trandafoiu, 2013; Bernal, 2014).

Terlepas dari berbagai istilah tersebut, penelitian terkait diaspora digital telah dilakukan dengan berbagai tawaran konseptual. Studi yang dilakukan oleh Rodima-Taylor (2018) misalnya menyoroti konsep penggunaan *blockchain* yang berkembang dalam ranah migrasi dan diaspora di negara-negara berkembang di Afrika, Asia, dan Eropa. Teknologi ini (*blockchain*) dapat memperluas cakupan diaspora dan mengubah sifat keterhubungan, kedaulatan, dan kewarganegaraan. Melalui teknologi *blockchain*, komunitas diaspora bisa dengan mudah melakukan pengiriman uang antar negara atau verifikasi identitas digital. Sementara itu, Oltmann & Fatima (2024) melihat urgensi *social media* dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan dengan sesama, negara asal, dan negara penerima. Media sosial bisa berperan dalam mengembangkan dan memperkuat komunitas diaspora melalui enam aspek yang melekat dengan media digital, yaitu kerahasiaan, konektivitas, kreativitas, interaktivitas, visibilitas, dan penyebaran, yang menjadi kekuatan media digital.

Gajjala & Oh (2012) memperkenalkan konsep *techno-mediation-diaspora* yang menekankan keterhubungan emosional lintas negara terutama bagi kalangan muda, karena didorong oleh fandom, budaya populer, dan musik berbasis platform online. Lebih jauh, Gajjala (2010) juga menawarkan konsep tiga dimensi (3D) dalam diaspora digital terutama dalam konteks budaya India. Gajjala (2010) memberikan contoh aplikasi 3D *Second Life* sebagai ruang diaspora digital yang mempertemukan orang lintas negara dengan beragam budaya. Di sisi lain, Norman (2024) berfokus pada konsep *platform kinship* yang berbasis pada group *WhatsApp*, untuk menghubungkan diaspora yang berada di luar negeri dengan komunitas di dalam negeri dalam mencari solusi berbagai permasalahan negara.

Keragaman konsep tersebut menggambarkan diaspora digital sebagai sesuatu yang masih terus diperdebatkan. Kenyataannya memang diaspora digital sendiri telah menggeser bahkan mengaburkan makna diaspora konvensional (Ponzanesi, 2020: 986). Diaspora digital menghadirkan sudut pandang baru tentang posisi orang di luar batas negara, karena globalisasi telah menciptakan apa yang disebut sebagai ‘desa global’ (Branton & Stafford, 2010: 138), dan karenanya diaspora digital pun tidak lagi tentang ‘berada di luar batas negara.’ Menurut Gajjala (2020), diaspora digital bahkan bisa melekat pada mereka yang bermigrasi secara virtual dan bertemu dengan orang lain dari berbagai budaya yang berbeda, meskipun tidak pernah berpindah negara.

2. Komunitas Diaspora Keagamaan Digital

Komunitas diaspora keagamaan merujuk kepada komunitas keagamaan tertentu yang bermigrasi secara lintas negara. Johnson (2007) yang mengutip Halbwachs dalam *On Collective Memory* mengakui posisi dan kontribusi kuat agama dalam berbagai sejarah migrasi dan peleburan ras dan suku di dunia, termasuk dalam berbagai peristiwa besar, perang, penemuan, dan reformasi yang terjadi di berbagai belahan dunia, sering kali melibatkan agama.

Gagasan diaspora keagamaan baru menemukan bentuknya secara jelas dalam kajian Patru (2021). Ia menganjurkan pentingnya analisis keagamaan dalam kajian-kajian diaspora. Diaspora keagamaan terletak pada tingkat perasaan, sikap, dan pengalaman pribadi individu. Jika ada lebih banyak individu yang merasakan hal serupa mengenai suatu isu keagamaan dari tanah asal mereka, dan jika mereka mulai berbagi pikiran dan perasaan serta saling mendukung, maka terbentuklah formasi diaspora komunal (Patru, 2021: 13).

Lebih jauh, tegas Patru (2021: 13), orang-orang yang tergabung dalam diaspora komunal biasanya memiliki sosialisasi keagamaan yang intens dalam bentuk pengalaman keagamaan tertentu di negara asal mereka, lalu bermigrasi dan menjadi diaspora. Secara spesifik, Ratnam & Arambewela-Colley (2024) mencontohkan bagaimana migran-diaspora Srilanka di Australia menggunakan ruang keagamaan mereka untuk melestarikan ritual dan identitas mereka, mengingatkan mereka kepada negara asal mereka. Ini menunjukkan adanya hubungan erat komunitas diaspora dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka bawa dari negara asalnya.

Namun, dalam konteks diaspora keagamaan, hal yang menarik untuk didiskusikan lebih jauh adalah fakta bahwa tidak semua komunitas diaspora keagamaan diterima dengan baik di negara tempat mereka berlabuh. Beberapa dari mereka justru mendapat penolakan dari masyarakat setempat. Karenanya, menurut Patru (2021: 14), komunitas diaspora keagamaan mengalami penderitaan dalam menegosiasikan nilai-nilai budaya mereka, lalu mengembangkan agenda representasi budaya dan politik. Dalam kaitan dengan ranah digital, bagaimana

komunitas diaspora keagamaan ini berkembang dan mempertahankan identitas mereka dan bagaimana mereka hidup sebagai minoritas di tekanan mayoritas di sebuah negara?

Meskipun tidak memberikan uraian khusus tentang agama, gagasan Gajjala (2010) penting dilibatkan dalam diskusi ini. Gajjala mengatakan realitas kehidupan di dunia nyata (struktur masyarakat yang biner termasuk dalam isu keagamaan) sering kali muncul dalam representasi digital. Hal ini sejalan dengan Candidatu, Leurs, & Ponzanesi (2018) yang memperluas pemahaman tentang diaspora digital: tidak hanya tentang mereka yang bermigrasi dari sebuah negara ke negara lain, lalu terhubung secara digital, tetapi tentang segala aspek pengalaman kehidupan sehari-hari diaspora, terutama berkaitan dengan kekuasaan, kelas sosial, gender, dan diskriminasi yang memengaruhi pengalaman mereka. Dalam hal ini, penting memperhatikan hubungan realitas kehidupan offline diaspora yang penuh tantangan dan realitas online yang dikonstruksi oleh mereka.

Berkaitan dengan itu, Hamdonah & Janelle (2024: 1494) menyoroti bagaimana masyarakat Palestina (minoritas) di Ontario, Kanada, menggunakan platform digital untuk mempraktikkan tarian tradisional *Dabke* untuk melawan kolonialisme, mempertahankan memori anti-kolonial, dan menjaga keberlangsungan budaya. Mereka menyesuaikan tradisi tarian ini kedalam ruang digital untuk melindungi identitas mereka dan melawan penghapusan struktural terhadap budaya, sejarah, dan tanah mereka oleh penjajah. Ini senada dengan konsep '*representative claim*' oleh Brunner (2024) di mana penggunaan internet dinilai bisa menjadi *instrument* bagi diaspora untuk menjalin hubungan, memobilisasi gagasan, dan menyampaikan klaim mereka dalam melawan otoritarianisme dan dominasi.

Komunitas keagamaan diaspora yang minoritas sering kali dipersekusi di beberapa negara. Sebagai contoh, komunitas diaspora keagamaan Ahmadiyah, yang berasal dari India, dipersekusi di berbagai negara seperti di Indonesia, Malaysia, dan Algeria (Greenwalt & Mohammad, 2020). Kehadiran media digital telah mendorong keaktifan komunitas ini untuk membangun identitas mereka dan terhubung secara global dalam rumah "komunitas terbayang". Balzani (2020: xv), yang mengkaji kehidupan diaspora Ahmadiyah, menggambarkan bagaimana diaspora keagamaan ini berkembang melalui teknologi baru. Ia mengatakan, "komunitas Ahmadiyah yang tersebar di berbagai dunia telah membentuk jaringan yang terhubung, karena dukungan sistem yang efisien berbasis sarana teknologi yang inovatif dan maju." Pernyataan Balzani menegaskan bahwa diaspora keagamaan berbasis digital sangat mungkin terjadi terutama dalam konteks mereka yang mengalami berbagai persekusi. Persekusi telah menyatukan mereka dalam visi yang sama melalui ruang digital.

Hal terakhir yang penting diperhitungkan adalah bahwa identitas komunitas diaspora keagamaan dalam ranah digital tampil dengan sifat yang lebih fleksibel. Meskipun terikat oleh nilai keagamaan, komunitas ini berhadapan dengan sifat keterbukaan ruang digital yang menuntut mereka untuk bersikap lebih inklusif. Ini menguatkan temuan Tsagarousianou (2019) tentang migran Muslim minoritas di Eropa yang berusaha menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan non-Muslim yang mayoritas. Sehingga, diaspora keagamaan di ruang digital tidak bisa hanya terbatas pada isu hubungan orang dengan tanah asal atau dengan identitas agama primordial yang mereka yakini, tetapi tentang bagaimana dalam ruang digital (1) mereka hidup bernegosiasi di antara banyak budaya (hibriditas); (2) menghadapi perasaan campur aduk (ambivalensi) antara mempertahankan identitas dan melepaskannya; dan (3) menciptakan identitas yang beragam di berbagai negara baru yang mereka tinggali.

IV. KESIMPULAN

Studi ini menggarisbawahi tentang pembentukan komunitas diaspora keagamaan dalam ruang digital. Komunitas agama digital ini terbentuk sebagai "komunitas agama terbayang," yang menjadi oposisi bagi keagamaan konvensional. Mereka yang tergabung dalam komunitas digital ini biasanya datang dari berbagai tekanan sosial di ruang nyata (fisik). Mereka secara digital terbentuk dengan orientasi untuk memproduksi dan mempertahankan identitas 'keagamaan/keyakinan' secara lebih leluasa.

Penulis mengklaim komunitas agama minoritas (dalam hal ini, sebagai contoh Ahmadiyah) sebagai diaspora bukan saja karena migrasi mereka dari tanah asal (India) tetapi karena perpindahan mereka dari ranah konvensional ke ranah digital. Dalam ruang digital mereka terhubung dengan berbagai komunitas lain dengan budaya yang beragam, secara lintas negara. Bahkan, sebagai rumah (desa dan negara) baru bagi mereka, ruang digital menjadi tempat mereka menceritakan (*storying*) pengalaman mereka di rumah lama (kehidupan offline) yang terus menerus mempersekusi mereka, untuk kemudian membangun realitas kehidupan baru yang lebih menjamin dan terbuka. Sebagai diaspora digital, komunitas agama ini dapat dipastikan selalu berkaitan dengan realitas sosial offline di ruang fisik yang memungkinkan mereka terus menerus melakukan berbagai penyesuaian dan mengalami dinamisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, S.S., Lanzara, G., Lazzaroni, S., Masella, P., & Squicciarini, M. P. (2024). Spatial and historical drivers of fake news diffusion: Evidence from anti-Muslim discrimination in India. *Journal of Urban Economics*, 141. 103613. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2023.103613>.
- Ahmed, S., Masood, M., & Wang, Y. (2024). Empowering the religious minority: Examining the mobilizing role of social media for online political participation in an Asian democracy. *Asian Journal of Communication*, 34(2), 135–155. <https://doi.org/10.1080/01292986.2024.2317314>.
- Anderson, B. (1991). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. London: Verso.
- Aziz, A. (2024). Rohingya diaspora online: Mapping the spaces of visibility, resistance and transnational identity on social media. *New Media & Society*, 26(9), 5219-5239. <https://doi.org/10.1177/14614448221132241>.
- Balzani, M. (2020). *Ahmadiyya Islam and the Muslim diaspora: Living at the end of days*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315197289>.
- Bernal, V. (2014). *Nation as network: Diaspora, cyberspace and citizenship*. Chicago: Chicago University Press.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The media student's book*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203850640>.
- Brinkerhoff, J. (2009). *Digital diasporas: Identity and transnational engagement*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brunner, P. (2024/2025). Diaspora voices explored: Introducing a representative claims framework to analyze the Tibetan diaspora network online. *Global Networks*, 25 (1), <https://doi.org/10.1111/glob.125031>.
- Castelló, E. (2016). Anderson and the Media: The strength of “imagined communities.” *Debats. Journal on Culture, Power and Society*, 1, 59-63.
- Candidatu, L., Koen Leurs, Sandra Ponzanesi. (2019). Digital diasporas: Beyond the buzzword, toward a relational understanding of mobility and connectivity. In J. Retis, & R. Tsagarousianou (Eds.), *The handbook of diasporas, media, and culture*. Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/9781119236771.ch3>.
- Campbell, H. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.
- (2012). Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society. *Journal of the American Academy of Religion*, 80 (1), 64-93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- Cao, Y., & Wu, W. (2024). Strike with visual bullets: Digitalized deep play and floating emotional public sphere in the Bilibili bullet comments. *Global Media and China*, 0(0) 1-21. <https://doi.org/10.1177/20594364241302183>.
- Diminescu, D. (2008). The connected migrant: An epistemological manifesto. *Social Science Information*, 47 (4), 565–579. <https://doi.org/10.1177/0539018408096447>.
- Ding, S. (2007). Digital diaspora and national image building: A new perspective on Chinese diaspora study in the age of China’s Rise. *Pacific Affairs*, 80(4), 627–648. <http://www.jstor.org/stable/40377433>.
- Dutta, M.J. (2022). Experiences of Muslims in India on digital platforms with anti-Muslim hate. *Care (Center for Culture Centered Approach to Research and Evaluation)*. www.carecca.nz.
- Fadhil, H. M., & Imtyas, R. (2024). Hate speech in cyberspace: Fueling the rejection of Rohingya refugees in Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 21(1), 30–44. <https://doi.org/10.28918/jupe.v21i1.2321>.
- Gajjala, R., & Oh, Y.J. (2012). South Asian digital diasporas: Remixing diasporic youth cultures. *The International Encyclopedia of Media Studies*, <https://doi.org/10.1002/9781444361506.wbiems162>.
- Gajjala, R. (2010). 3D Indian (digital) diasporas. In A. Alonso & P. J. Oiarzabal. *Diasporas in the new media age identity, politics, and community*. University of Nevada Press.
- Greenwalt, P., & Mohammad, N. (2021). Persecution of Ahmadiyya Muslims. *United States Commission on International Religious Freedom*. Washington.
- Gruzd, A., Wellman, B., & Takhteyev, Y. (2011). Imagining Twitter as an imagined community. *American Behavioral Scientist, Special issue on Imagined Communities*, 55 (10), 1294-1318. <https://doi.org/10.1177/0002764211409378>.
- Hall, D., Kołodziejaska, M., & Radde-Antweiler, K. (2023). *Minority churches as media settlers: Negotiating deep mediatization*. Routledge. <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.4324/b23040>.
- Hamdonah, Z., & Joseph, J. (2024). Indigenous dance, cultural continuity, and resistance: A netnographic analysis of the Palestinian Dabkein the diaspora. *Media, Culture & Society*, 46(7), 1486–1502. [10.1177/01634437241228735](https://doi.org/10.1177/01634437241228735).

- Johnson, P. C. (2007). What is diasporic religion? In *Diaspora conversions: Black Carib religion and the recovery of Africa* (pp. 30-59). Berkeley: University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520940215-004>.
- Kazmi, A., & Jayakumar, K. (2024). Social media and the vitiating public sphere: Role of digital assemblages in the production of hate speech in India. *Journal of Digital Media & Policy*, 15, 341–352. https://doi.org/10.1386/jdmp_00160_1.
- Ma'arif, B.S., Rahmat, M., & Kastolani. (2023). The dakwah communication model of the post-persecution Muslim Minority: The case of the restoration of the Indonesian Ahmadiyya Congregation (JAI). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 12 (3), 276-290. www.richtmann.org.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society*, 13(1), 114-133. <https://doi.org/10.1177/1461444810365313>.
- Nachrin, T. (2020). Social media use by the Rohingya refugees in Bangladesh: A uses and gratification approach. *International Journal of Social Science Studies*, 8 (1). <https://doi.org/10.11114/ijsss.v8i1.4551>.
- Norman, J. (2024). Platform kinship and the reshaping of political order in the Somali territories, *International Affairs*, 100 (4), 1431–1450. <https://doi.org/10.1093/ia/iaae134>.
- Novak, C., Haselbacher, M., Mattes, A., & Limacher, K. (2022). Religious “bubbles” in a superdiverse digital landscape? Research with religious youth on Instagram. *Religions*, 13(3), 213. <https://doi.org/10.3390/rel13030213>.
- Oltmann, S., Fatima & Vasquez, E. (2024). How social media affordances mediate the digital diaspora: Latinx perspectives. *The International Journal of Information, Diversity, and Inclusion*, 8 (2), 7-28. <https://doi.org/10.33137/ijidi.v8i2.42878>.
- Pătru, A. (2021). Religious diaspora: A new approach to its existence and meaning. *Religions*, 12(10), 831. <https://doi.org/10.3390/rel12100831>.
- Peterson, K.M. (2017). Islamic fashion images on Instagram and the visibility of Muslim women. In R. A. Lind (Ed.), *Race and gender in electronic media: Content, context, culture*. Routledge.
- Ponzanesi, S. (2020). Digital diasporas: Postcoloniality, media, and affect. *Interventions*, 22(8), 977–993. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2020.1718537>.
- Ratnam, C., & Arambewela-Colley, N. (2024). Diasporic belonging in religious spaces: Insights from within the Sri Lankan diaspora. *Journal of Intercultural Studies*, 45(4), 722–740. <https://doi.org/10.1080/07256868.2024.2307949>.
- Rodima-Taylor, D., & Grimes, W.W. (2019). Virtualizing diaspora: New digital technologies in the emerging transnational space. *Global Network: A Journal of Transnational Affairs*, 19 (3).
- Schäfer, S. (2015). New practices of self-representation: The use of online media by Ahmadiyya and Shia communities in Indonesia and Malaysia. In N. Schneider, & C. Richter (Eds.), *New media configurations and socio-cultural dynamics in Asia and the Arab world* (pp. 174–197). Nomos eLibrary. <https://doi.org/10.5771/9783845253923-174>.
- Schissler, M. (2024). Beyond hate speech and misinformation: Facebook and the Rohingya genocide in Myanmar. *Journal of Genocide Research*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/14623528.2024.2375122>.
- Shukri, S. (2023). Digital authoritarianism: Protecting Islam in multireligious Malaysia. *Religions*, 14(1), 87. <https://doi.org/10.3390/rel14010087>.
- Solikhati, S. (2022). Religious moderation and the struggle for identity through new media: Study of the Indonesian Ahmadiyya Congregation. *Religious*, 6 (2), 195-210. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.15058>.
- Trandafoiu, R. (2013). *Diaspora Online: Identity politics and Romanian migrants*. New York: Berghahn.
- Tsagarousianou, R. (2019). Beyond the concept of diaspora? Reevaluating our theoretical toolkit through the study of Muslim transnationalism. In J. Retis & R. Tsagarousianou (Eds.), *The handbook of diasporas, media, and culture*. Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/9781119236771.ch6>.
- Witteborn, S. (2019). Digital diaspora: Social alliances beyond the ethnonational bond. In J. Retis, & R. Tsagarousianou, *The handbook of diasporas, media, and culture*. Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/9781119236771.ch12>.
- Yilmaz, I. (2023). *Digital authoritarianism and its religious legitimization: The cases of Turkey, Indonesia, Malaysia, Pakistan, and India*. Palgrave Macmillan.
- Zhang, X., Yu, L., & Li, Y. (2024). Selection of media tools for community planning: A study from the perspective of communicative planning. *Chinese Journal of Population, Resources and Environment*, 22 (3), 305-311. <https://doi.org/10.1016/j.cjpre.2024.09.009>.